

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah SWT di muka bumi semata-mata untuk beribadah (QS. Ad-Dariyat : 56). Makhluk mulia yang diciptakan dengan seluruh kemampuan kecerdasan, emosi, naluri dan kemauan, melewati berbagai tahap perkembangan. Allah SWT menciptakan manusia dengan tubuh yang sempurna sesuai dengan berbagai fungsinya. Mata terbiasa melihat segala keindahan ciptaan Allah, telinga terbiasa mendengar intonasi panggilan Allah, dan kaki terbiasa berjalan di jalan Allah. Bentuk fisik digunakan sebagai cara bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah yang telah diberikannya kepada kita.

Jalan hidup manusia tidak terlepas dari cobaan, baik itu cobaan kebahagiaan maupun cobaan kesedihan. Senang atau sedih dapat mengalihkan perhatian seseorang dari rasa syukur atas nikmat Allah. Allah memberikan ujian kepada manusia untuk melihat seberapa baik mereka menaati perintah-perintah-Nya. Allah SWT berfirman dalam ayat kedua surat Al-Mulk:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan. Tidak semua orang terlahir sempurna, namun ada pula yang terlahir dengan disabilitas atau berkebutuhan khusus, seperti gangguan pendengaran, keterbelakangan mental,

autisme, down syndrome, atau gangguan penglihatan. Tentu saja, orang yang terlahir tidak sempurna mempunyai hak yang sama dengan orang yang terlahir sempurna, terutama dalam hak atas pendidikan, baik ilmu pengetahuan maupun agama.

Dakwah merupakan upaya penerapan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia dan menjadi tanggung jawab setiap umat Islam. Dakwah yang dilakukan oleh seluruh umat Islam harus berkesinambungan dan bertujuan untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan ilmu dan sikap yang akan menggugah manusia untuk beribadah kepada Allah SWT (Alimuddin: 72). Dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sesama dengan berbagai cara yang bijaksana agar individu dan masyarakat di semua lapisan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa seruan ini merupakan kewajiban seluruh umat manusia untuk saling mengingat dan mencari kebaikan,

mencegah terjadinya keburukan pada diri sendiri maupun pada orang lain dalam lingkungan sosial.

Dakwah dilaksanakan oleh Ustadzah Rohilatul dari SLB PGRI Cisaat untuk anak berkebutuhan khusus, yakni Tunagrahita. Tunagrahita merupakan kondisi di mana seorang anak memiliki kecerdasan yang jauh lebih rendah dari rata-rata dan ditandai dengan ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara sosial (Atmaja, 2018:97). Anak tunagrahita sering disebut dengan anak keterbelakangan mental karena kondisinya yang kurang saat mehami atau menerima sesuatu dibandingkan anak-anak lainnya.

Anak-anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam memperoleh pendidikan agama sebagai bekal dalam hidup. Keterbatasan mereka seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menerima dan memahami ajaran dakwah. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya inklusi dan kasih sayang, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kisah dari masa Nabi Muhammad SAW tentang Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat Nabi yang buta, menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak boleh menjadi alasan untuk tidak mengakses ilmu agama. Abdullah bin Ummi Maktum menghadapi kesulitan karena jarak rumahnya yang jauh dari masjid, membuatnya sulit untuk ikut serta dalam sholat Jum'at di masjid. Namun, Nabi Muhammad SAW mengarahkan bahwa selama masih bisa mendengar adzan, panggilan Allah untuk sholat berjamaah di masjid, termasuk sholat Jum'at, harus tetap dijawab.

Prinsip ini menegaskan bahwa semua individu, termasuk anak tunagrahita, memiliki hak yang sama untuk menerima pesan dakwah dan mendalami ilmu agama. Dakwah kepada anak-anak berkebutuhan khusus sudah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak zaman Nabi, menunjukkan inklusivitas dan keadilan dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada semua lapisan masyarakat, tanpa memandang kondisi fisik atau keadaan lainnya.

Pembelajaran ilmu agama bagi siswa tunagrahita seharusnya bisa diakses melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah sekolah yang dirancang khusus untuk siswa dengan keterbatasan fisik atau mental (Mangusong, 1998). Memilih SLB sebagai objek penelitian dianggap tepat karena sekolah ini berperan sebagai jembatan untuk menyampaikan dakwah kepada siswa tunagrahita.

Selama ini peneliti mengamati beberapa SLB yang menunjukkan bahwa dakwah kepada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, masih menghadapi tantangan dalam menyampaikan berupa kajian keislaman khusus untuk para siswanya. Seperti, di SLB C Budi Nurani Kota Sukabumi, kegiatan keislaman hanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan hari-hari besar Islam (PHBI) saja. Hal ini menunjukkan kurangnya konsistensi dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada anak-anak Tunagrahita. Disisi lain, SLB Purna Bhakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi telah berupaya mengadakan kajian keislaman setiap hari Jum'at Namun, mereka menghadapi kendala berupa kurangnya ustadz atau guru yang memahami karakteristik dan kebutuhan anak tunagrahita, sehingga penyampaian materi dakwah menjadi kurang efektif.

Berbeda dengan dua SLB tersebut, SLB PGRI Cisaat Kabupaten Sukabumi menunjukkan fenomena yang menarik. Disekolah ini, terdapat seorang Ustadzah bernama Rohilatul yang melakukan dakwah secara konsisten kepada anak-anak tunagrahita. Pola dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul ini menjadi menarik untuk diteliti, mengingat tantangan yang dihadapi dalam berdakwah kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Fenomena yang lebih menarik lagi adalah adanya perubahan signifikan yang terlihat pada salah satu siswa SLB PGRI Cisaat yang tinggal didekat rumah peneliti. Siswa tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti rajin shalat ke masjid dan bahkan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk melakukan shalat berjamaah. Selain itu, siswa ini juga menampilkan akhlak yang baik dalam kesehariannya dan secara rutin mengikuti kajian keislaman yang diadakan di masjid, termasuk pengajian mingguan dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Perubahan perilaku yang terlihat pada siswa ini menunjukkan efektivitas pola dakwah yang diterapkan di SLB PGRI Cisaat, khususnya oleh Ustadzah Rohilatul. Hal ini menjadi indikasi bahwa pola dakwah yang tepat dapat memberikan dampak positif yang signifikan, bahkan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita.

Berdasarkan latar belakanag diatas, maka peneliti mengangkat Penelitian ini dengan judul **“POLA DAKWAH USTADZAH ROHILATUL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA (Studi Deskriptif pada Kajian Keislaman di SLB PGRI Cisaat Sukabumi)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada pola dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul dalam memberikan kajian keislaman kepada anak-anak tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi. Peneliti kemudian merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja materi dakwah yang disampaikan oleh Ustadzah Rohilatul pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi?
2. Apa saja media dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Rohilatul pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi?
3. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi dakwah yang disampaikan oleh Ustadzah Rohilatul pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi.
2. Untuk mengetahui media dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Rohilatul pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi.
3. Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi lembaga maupun komunitas akademik. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pola dakwah untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.
- b. Penelitian ini juga bertujuan untuk memotivasi, diharapkan dapat mendorong inovasi baru bagi peneliti selanjutnya di bidang ilmu dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi, wawasan, atau pandangan baru, serta menjadi alternatif bagi para da'i dalam mengembangkan pola dakwah yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dalam bidang ilmu dakwah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti tulis untuk dijadikan sebagai kajian literatur dalam Penelitian ini. Tujuannya, untuk menjadi tolak ukur penelitian ini dengan

penelitian-penelitian sebelumnya, serta menemukan hal-hal yang berbeda yang belum pernah dipaparkan oleh penelitian terdahulu. Berikut beberapa judul

Penelitian yang relevan:

| NO | Judul Penelitian | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|------------------------|--|--|
| 1 | DAKWAH PERSUASIF TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN BARADATU WAYKANAN (STUDI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA), oleh Ricky Febrion (Skripsi, 2019) | Kualitatif, deskriptif | Penelitian meneliti dakwah yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita, Penelitian dilakukan dilingkungan pendidikan. | Fokus Penelitian, berfokus pada teknik dakwah persuasif secara umum. Lokasi Penelitian dilakukan di SLBN Baradatu Waykanan |
| 2 | METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA TUNAGRAHITA DI SLB WIYATA DHARMA 22 METRO PUSAT, oleh Ika Maimunah (Skripsi, 2019) | Kualitatif, deskriptif | Penelitian meneliti dakwah yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, Penelitian dilakukan | Fokus Penelitian, berfokus pada metode dakwah dalam pembinaan akhlak remaja tunagrahita. Lokasi Penelitian dilakukan di |

| | | | | |
|----------|---|------------------------|---|--|
| | | | dilingkukan pendidikan | SLB Wiyata Dharma 22 Metro Pusat |
| 3 | METODE DAKWAH SLB MUHAMMADIYAH DALAM MENYAMPAIKAN FIKIH IBADAH SALAT KEPADA SISWA TUNAWIACARA (Studi Deskriptif pada Kajian Keislaman SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung), oleh Fajri Ramadhan (Skripsi, 2023) | Kualitatif, deskriptif | Penelitian meneliti dakwah yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus, Penelitian dilakukan dilingkungan pendidikan | Subjek Penelitian, berfokus pada anak tunawicara. Lokasi Penelitian dilakukan di SLB Muhammadiyah Cipedes, Kota Bandung. |
| 4 | KAJIAN METODE DAKWAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, oleh Abd. Syakur, Siti Aisyatul Adawiyah, Syaifudin Zuhri (Jurnal, 2019) | Kualitatif, deskriptif | Penelitian meneliti dakwah yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus, Penelitian dilakukan | Fokus Penelitian, berfokus pada anak tunawicara dan tunarungu. Lokasi Penelitian dilakukan di SLB Dhama Lebo, Sidoarjo |

| | | | | |
|---|--|------------|---|---|
| | | | dilingkungan pendidikan | |
| 5 | Metode Dakwah Islam dalam Menanamkan Pemahaman Agama Bagi Siswa Tunagrahita di SLB YPAC Medan Timur, oleh Kharisma Yosiana dan Soiman (Jurnal, 2024) | Kualitatif | Penelitian meneliti dakwah yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, Penelitian dilakukan dilingkungan pendidikan | Subjek Penelitian, meneliti pada metode dakwah yang diterapkan oleh SLB YPAC Medan Timur. |

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Sumber: Observasi Peneliti

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Untuk memahami dan menganalisis pola dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul, penelitian ini menggunakan Teori Proses dan Tahapan Dakwah. Teori ini relevan karena memberikan kerangka yang jelas tentang bagaimana dakwah dilakukan secara bertahap, dari tahap awal pengenalan hingga tahap kemandirian.

Teori proses dan tahapan dakwah merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam menyebarkan Islam, yang kemudian dibagi menjadi tiga tahapan utama: pembentukan

(takwin), penataan (*tandzim*), dan pelepasan serta kemandirian (*taudi*) (Enjang, 2009:128).

Dalam teori ini, tiga tahapan utama dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan (*Takwin*)

Pada tahap ini, fokus utamanya adalah dakwah bil lisan (*tabligh*) untuk memperkenalkan ajaran tauhid kepada masyarakat. Proses dakwah dimulai dari keluarga terdekat (*ittishal fardhi*) dan meluas ke masyarakat umum (*ittishal jama'i*). Tujuannya adalah untuk menginternalisasikan ajaran Islam dalam diri mad'u sehingga mereka dapat mengekspresikan iman dengan kuat dan mempertahankan akidah dari ancaman eksternal.

b. Tahap Penataan (*Tandzim*)

Tahap ini melibatkan penguatan dan penerapan ajaran Islam dalam bentuk institusionalisasi yang lebih luas dalam masyarakat. Dimulai dengan hijrah ke Madinah, tahap ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung praktik Islam secara menyeluruh.

c. Tahap Pelepasan dan Kemandirian

Tahap terakhir adalah pelepasan dan kemandirian, di mana masyarakat bina atau mad'u telah siap untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan mampu menjalankan ajaran Islam secara independen.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada pola dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul kepada anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat Sukabumi. Dakwah kepada anak-anak tunagrahita memerlukan pola dakwah yang efektif untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran Islam dapat dipahami dan diinternalisasikan dengan baik. Kajian keislaman yang dilakukan setiap Jumat di SLB ini mencakup pembelajaran mengenai shalat, wudhu, dan akhlak.

Kajian keislaman tersebut terbukti efektif melalui penyampaian yang dilakukan oleh Ustadzah Rohilatul terbukti dari salah satu siswa SLB PGRI Cisaat yang menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Siswa tersebut kini rajin dalam menunaikan ibadah shalat berjama'ah. Selain itu, siswa ini juga menampilkan akhlak yang baik dalam kesehariannya dan secara rutin mengikuti kegiatan keislaman yang diadakan di masjid.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan agama sebagai bekal hidup mereka. Keterbatasan yang mereka miliki tidak boleh menjadi penghalang untuk menerima pesan dakwah. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW..

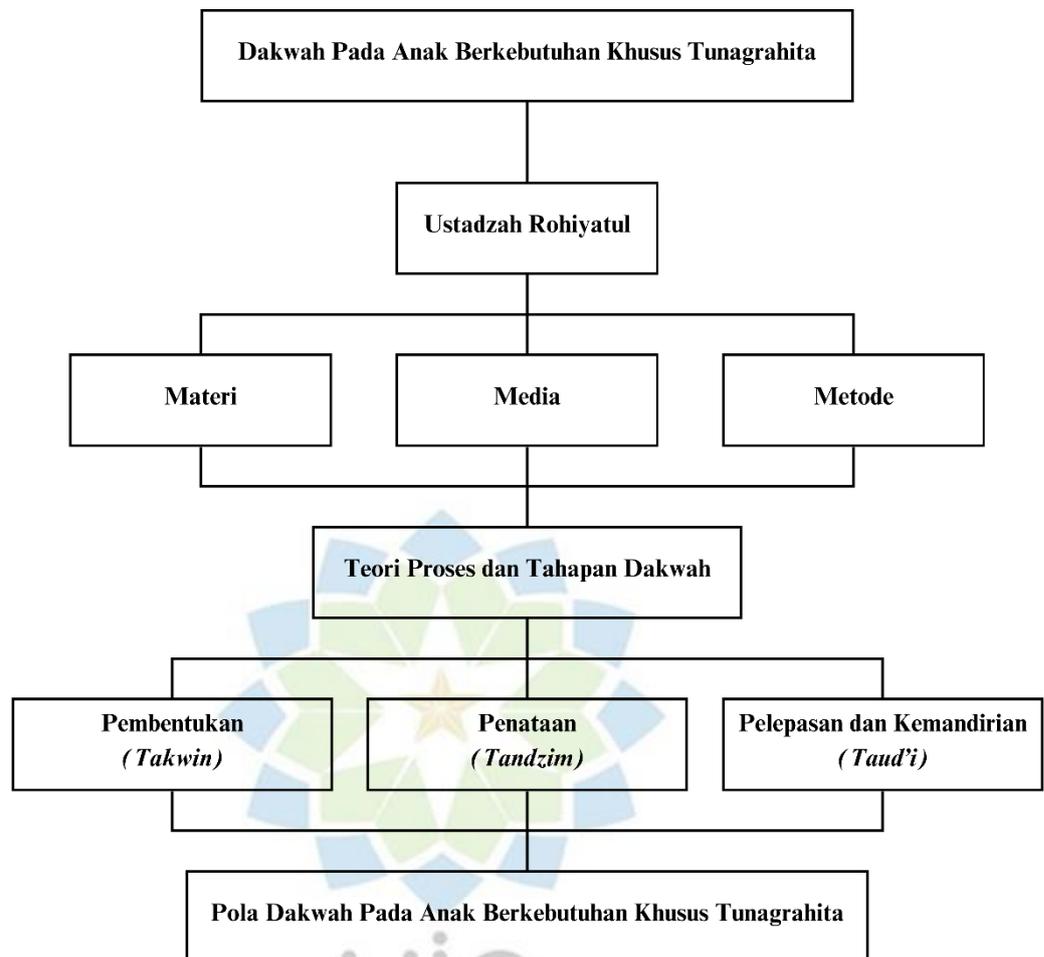
Kisah dari masa Nabi Muhammad SAW mengenai Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, menekankan bahwa keterbatasan fisik tidak boleh menjadi penghalang dalam mengakses ilmu agama. Meskipun Abdullah mengalami kesulitan untuk menghadiri sholat

Jum'at di masjid karena jarak rumahnya, Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa selama adzan masih terdengar, panggilan untuk sholat berjamaah di masjid, termasuk sholat Jum'at, harus dijawab. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak tunagrahita, memiliki hak yang sama dalam menerima dakwah dan mempelajari ilmu agama. Dakwah kepada anak-anak berkebutuhan khusus telah menjadi bagian dari ajaran Islam sejak zaman Nabi, yang menegaskan inklusivitas dan keadilan dalam menyampaikan ajaran agama kepada semua orang, tanpa memandang keterbatasan fisik atau kondisi lainnya.

Penelitian ini mengkaji pola dakwah Ustadzah Rohilatul terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menggunakan teori proses dan tahapan dakwah. Teori ini, sebagaimana dijelaskan oleh Enjang (2009), mengacu pada tahapan dakwah yang dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Teori ini terbagi menjadi tiga fase: pembentukan (*takwin*), penataan (*tandzim*), dan kemandirian (*taud'i*).

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode triangulasi, yang menggabungkan beberapa teknik. Analisis data bersifat kualitatif, dengan fokus pada pemaknaan mendalam dibandingkan generalisasi, mengacu pada pendapat Sugiyono (2016:9).

Peneliti kemudian menyarankan bahwa kerangka konseptual penelitian ini dapat divisualisasikan dalam bentuk skema:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Observasi Peneliti

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017:399). Secara spesifik, lokasi penelitian adalah Sekolah Luar Biasa PGRI Cisaat, yang beralamat di Jl. Raya Cisaat, No. 131, Desa Cisaat, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Di sekolah ini, kegiatan kajian keislaman rutin diadakan setiap hari Jumat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul. Fokus utama penelitian adalah pada pola dakwah yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan penekanan khusus pada anak-anak tunagrahita.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menerapkan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka berpikir. Paradigma ini dapat dianggap sebagai kebalikan dari pandangan yang mengandalkan observasi dan objektivitas dalam mengungkap realitas atau ilmu pengetahuan. Dalam paradigma konstruktivis, ilmu sosial dipahami sebagai suatu analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*). Metode yang digunakan melibatkan pengamatan langsung dan mendetail terhadap aktor sosial yang relevan. Fokusnya adalah pada bagaimana para aktor ini membentuk dan mengelola lingkungan sosial mereka sendiri. (Hidayat, 2003:3).

Pemilihan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memahami proses pembentukan pemahaman keislaman pada anak-anak tunagrahita. Peneliti berupaya mengeksplorasi bagaimana pengalaman dan interaksi sosial mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama Islam. Hal ini melibatkan pengamatan terhadap interaksi anak-anak tunagrahita dengan berbagai elemen lingkungan sosial

mereka, termasuk guru, teman sebaya, dan keluarga, dalam konteks keislaman.

Sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan sifat dinamis dari pengetahuan dan pemahaman, penelitian ini juga mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam pemahaman keislaman anak-anak tunagrahita seiring waktu. Pengalaman mereka di Sekolah Luar Biasa PGRI Cisaat menjadi fokus pengamatan, dengan harapan dapat mengungkap bagaimana interaksi dan pengalaman di lingkungan ini membentuk dan mengubah pemahaman mereka tentang Islam.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi menyeluruh yang ditujukan untuk menemukan dan memperoleh data yang dibutuhkan (Soehartono, 2008:9). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering diaplikasikan untuk menganalisis berbagai fenomena, situasi, atau peristiwa sosial.

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan *post-positivis* yang didasarkan pada filosofi untuk meneliti kondisi objek alamiah (bukan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sementara pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dengan hasil yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2011: 9).

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan secara terperinci masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan memahami secara mendalam berbagai aspek yang meliputi individu, kelompok, atau fenomena tertentu. Dengan menggunakan metode ini, penelitian akan berfokus pada analisis pola dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul dalam kajian keislaman di SLB PGRI Cisaat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, peneliti berharap dapat menganalisis secara komprehensif pola dakwah yang digunakan dalam kajian keislaman di SLB PGRI Cisaat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti memahami data sebagai suatu materi nyata yang menjadi dasar analisis dalam penelitian. Dalam studi ini, data primer yang diperoleh peneliti berupa perilaku, sikap, teknik, tindakan, dan perancangan dari Ustadzah Rohilatul yang memimpin kajian keislaman. Data ini menjadi sumber utama dalam penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua/wali siswa. Data sekunder ini didukung oleh dokumen-dokumen keseharian dan foto-foto dokumentasi yang relevan.

b. Sumber Data

Zuldafrial (2012:46) mendefinisikan data sebagai "subjek dari mana informasi dapat diperoleh". Sugiyono(2009:225) menjelaskan bahwa berdasarkan sumbernya, data dapat dikategorikan menjadi

sumber primer dan sekunder. Sumber primer memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder memberikan informasi secara tidak langsung. Ketersediaan sumber data merupakan faktor penting dalam pemilihan masalah penelitian. Penelitian kuantitatif cenderung bersifat eksplanatori karena berkaitan dengan pembelajaran manusia (*objective society*), sementara penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman (*understanding*) fenomena sosial atau fenomena yang berkaitan dengan pembelajaran manusia (masyarakat sebagai subjek). Dalam penelitian ini, sumber informasi merujuk pada subjek dari mana informasi tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

1) Sumber Data Primer

Iqbal Hasan (2002: 82) menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang didapatkan dan dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Data primer diperoleh dari informan sebagai sumber penelitian, yaitu individu atau perseorangan. Data primer dapat berupa: a) Catatan hasil wawancara, b) Hasil observasi lapangan, c) Data-data mengenai informan. Dalam penelitian ini, Ustadzah Rohilatul yang memimpin kegiatan kajian keislaman untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB PGRI Cisaat menjadi sumber data primer.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai penunjang terhadap subjek utama yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi kepala sekolah dan orang tua/wali siswa.

5. Informan atau Unit Analisis

Penyusun informasi ilmiah yakni orang yang dapat memberikan informasi, penyampai informasi ilmiah dapat berupa orang, objek atau organisasi yang sifatnya sedang diteliti. Menurut Sukandarumidi (2007:97) dalam Penelitian kualitatif, kedudukan sumber informasi menjadi penting, tidak hanya sebagai pemberi jawaban tetapi juga sebagai pemilik informasi. Oleh karena itu, sumber disebut penyedia informasi (information Provider, Information Source, Data Source) atau disebut juga dengan objek Penelitian. Karena informan adalah para pelaku atau peneliti yang terlibat dalam sukses atau tidaknya Penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Unit analisis merupakan elemen spesifik yang dianggap sebagai subjek penelitian. Konsep ini mencakup prosedur pengambilan sampel yang melibatkan metode sampling dan satuan kajian. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis yang dipilih adalah kegiatan kajian keislaman.

6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:20) menekankan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat krusial dalam penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Untuk mendapatkan jawaban

yang komprehensif dan tidak terbatas, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan sistematis. Ini melibatkan pengamatan menyeluruh terhadap situasi tertentu dengan tujuan untuk mengamati dan memahami perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai pelengkap data untuk mengumpulkan informasi tentang pola dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Rohilatul pada penyandang tunagrahita. Peneliti akan mengamati proses pendekatan, cara penyampaian pesan, media yang digunakan, serta metode-metode yang diterapkan dalam melakukan dakwah pada anak tunagrahita.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengajuan pertanyaan secara lisan kepada responden. Ini merupakan proses tanya jawab tatap muka antara peneliti dan subjek penelitian untuk memperoleh informasi.

Metode ini digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, karena dianggap sebagai cara yang paling efektif dan praktis untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara detail bagaimana pelaksanaan kegiatan kajian keislaman dalam memberikan pemahaman kepada anak berkebutuhan

khusus, khususnya mengenai pola dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Rohilatul kepada anak tunagrahita.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada rekaman peristiwa yang erat kaitannya dengan percakapan dan persoalan pribadi, yang memerlukan interpretasi mendalam terkait dengan konteks peristiwa tersebut.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung yang melengkapi penelitian, seperti informasi tentang keadaan monografi, sejarah, dan data da'i di SLB PGRI Cisaat. Selain itu, dokumentasi juga akan mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh mad'u tunagrahita dan da'i dalam konteks kajian keislaman di sekolah tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan menguji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:327), triangulasi adalah teknik yang menggunakan berbagai cara untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama.

Dalam menguji validitas data, peneliti menggunakan tiga metode: triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan member check. Berikut penjelasan masing-masing teknik:

a. Triangulasi

Triangulasi melibatkan pengecekan data menggunakan berbagai cara, sumber, dan waktu. Ada tiga jenis triangulasi:

1) Triangulasi Sumber

Data diuji keabsahannya melalui berbagai sumber seperti teman, pemimpin, atau staf di lokasi penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan data dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

2) Triangulasi Teknik

Data dari sumber yang sama diuji menggunakan teknik berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara akan diuji dengan observasi atau dokumentasi.

3) Triangulasi Waktu

Data diuji dengan mengumpulkan informasi pada waktu berbeda. Contohnya, wawancara dilakukan di pagi hari, kemudian diverifikasi dengan wawancara di sore atau siang hari.

b. Referensi

Data yang ditemukan harus didukung dengan bukti asli. Peneliti akan menggunakan rekaman wawancara, catatan harian observasi, foto-foto autentik, dan bukti lainnya untuk memastikan kredibilitas data.

c. Member Check

Member check melibatkan pengecekan data langsung kepada pemberi data. Peneliti akan memaparkan hasil data yang diperoleh kepada narasumber selama penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan akurasi informasi dan memudahkan peneliti dalam menulis laporan sesuai dengan sumber data atau informan.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, sebuah pendekatan sistematis untuk mengolah informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model ini menekankan keterkaitan antara pengumpulan dan analisis data, yang digambarkan sebagai proses siklus berulang. Selama proses ini, peneliti secara tidak sengaja terlibat dalam pengkategorian data, memungkinkan interpretasi informasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini memfasilitasi organisasi dan pemaknaan data yang terus-menerus sepanjang penelitian, menciptakan hubungan dinamis antara pengumpulan data dan analisisnya.

Model interaktif Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif:

a. Pengumpulan Data

Pada fase ini, peneliti menghimpun seluruh informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berupaya merekam semua data yang dapat ditangkap melalui pendengaran, penglihatan, dan pengamatan langsung. Hasilnya berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, foto, dan video. Selama proses ini berlangsung, peneliti juga dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar (5W+1H) yang berkaitan dengan rumusan masalah yang sedang dikaji.

b. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan proses seleksi dan kategorisasi data. Peneliti melakukan penyederhanaan terhadap kumpulan data mentah yang diperoleh selama penelitian. Penting untuk diingat bahwa data yang terkumpul bukanlah data final, sehingga peneliti harus siap melakukan proses pemilahan. Dalam tahap ini, peneliti akan memilih dan menyederhanakan data, fokus pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Dalam konteks penelitian ini, data yang dipertahankan adalah yang berkaitan dengan pola dakwah yang digunakan untuk anak tunagrahita.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah melalui proses reduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data ini merupakan langkah menuju penarikan kesimpulan. Setelah semua data yang relevan dengan rumusan masalah dipaparkan, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan pemahamannya terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan berfokus pada satu poin utama, yaitu pola dakwah yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus.